

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa penelitian terkait pembelajaran baik daring ataupun luring bagi tunarungu yang telah dilakukan sebelumnya dijelaskan dalam Tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1 Daftar Penelitian Terdahulu

No	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Keterbatasan	Referensi
1	Tantangan pembelajaran daring bagi pelajar tunarungu saat COVID-19	Tinjauan literatur	Tantangan pelajar tunarungu selama COVID-19 dibagi menjadi 4 kategori: 1. Teknologi (tidak terbiasanya, tidak adanya teknologi, dan gangguan selama pembelajaran daring). 2. Sistem Pembelajaran (tidak adanya penerjemah bahasa isyarat sehingga pelajar tunarungu kesulitan memahami kosakata). 3. Aksesibilitas fisik (Penggunaan masker yang menyulitkan pelajar tunarungu membaca gerak bibir). 4. Kesehatan (Pelajar tunarungu menunjukkan peningkatan gejala kecemasan, depresi, dan tantangan empat kali lebih tinggi dibanding pelajar biasa)	Penelitian ini hanya menggunakan metode tinjauan literatur dan berfokus pada pembelajaran daring saat COVID-19 dimana pembelajaran daring bersifat “darurat” sehingga pembelajaran daring yang diteliti tidak dapat dibandingkan dengan pembelajaran daring saat ini yang sudah disempurnakan.	[4]
2	Dampak COVID-19 bagi pelajar	Survey, Skala Status Sosial	Persentase mahasiswa disabilitas mengalami stres yang lebih tinggi dan	Penelitian ini hanya berfokus pada dampak pembelajaran daring terhadap kesehatan	[9]

	disabilitas dan masalah kesehatan mental.	Subjektif MacArthur.	membutuhkan dukungan pendidikan daring yang lebih baik.	mental penyandang disabilitas tanpa menjelaskan kesulitan yang dihadapi. Selain itu, subjek dalam penelitian masih sangat luas yakni semua pelajar baik dengan atau tanpa disabilitas, tidak berfokus pada pelajar dengan tunarungu.	
3	Dampak COVID-19 susulan bagi siswa dengan atau tanpa gangguan pendengaran di China	Survey, DASS (Depression Anxiety Stress Scales).	Seluruh pelajar tidak menunjukkan peningkatan dampak psikologis tetapi mengalami tingkat stres yang tinggi karena pandemi telah memengaruhi gaya hidup mereka. Akan tetapi, pelajar tunarungu merasa frustrasi dengan kecacatan mereka untuk mengikuti pembelajaran. Pelajar tunarungu menunjukkan resistensi atau lebih kuat menghadapi dampak negatif secara psikologis namun kurang secara mental.	Penelitian ini hanya berfokus dampak dari pembelajaran daring bagi tunarungu, tidak menjelaskan tantangan dan optimalisasi pembelajaran daring agar dapat lebih optimal diterima penyandang tunarungu.	[10]
4	Pemanfaatan media ICT dalam pembelajaran bagi tunarungu di Indonesia dan Malaysia saat COVID-19	Survei deskriptif dan komparatif terhadap pengajar.	Kedua negara memiliki kebijakan yang sama yaitu penyelenggaraan pendidikan secara daring, sedangkan Malaysia lebih unggul dalam sarana prasarana untuk menunjang penyandang tunarungu melakukan pembelajaran daring.	Penelitian ini hanya membandingkan kesiapan kedua negara dalam menyelenggarakan pembelajaran daring bagi tunarungu dari sisi kebijakan pemerintah dan fasilitas yang tersedia. Penelitian tidak menjelaskan kesulitan yang dihadapi oleh tunarungu dalam proses pembelajaran daring.	[11]
5	Pembelajaran kimia organik bagi siswa tunarungu dengan pendekatan visual	Observasi, percobaan.	Siswa tunarungu dapat memahami konsep yang diajarkan dengan membuat metodologi pembelajaran tersebut memadai melalui adaptasi dan peningkatan sumber daya didaktik serta penggunaan kontekstual terutama pengalaman siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil kuis yang menunjukkan hasil yang 'Antusias'	Penelitian ini hanya menggunakan materi pembelajaran kimia organik kepada mahasiswa jurusan kimia.	[12]

COVID-19 telah berpengaruh besar terhadap dunia pendidikan, hal ini sangat terasa bagi pelajar tunarungu. Dengan adanya pandemi, pendidikan harus melakukan penyesuaian penyelenggaraannya untuk mengurangi penyebaran wabah [4]. Hal ini memaksa semua pelaku pendidikan harus beradaptasi dengan lingkungan dan metode baru dalam proses belajar mengajar di saat media pembelajaran belum siap digunakan oleh berbagai kalangan. Dari hasil tinjauan Aljedaani, dkk terhadap tiga puluh empat literatur yang berfokus pada pembelajaran daring bagi tunarungu selama pandemi COVID-19, perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait strategi belajar dan pengajaran yang lebih menyeluruh dan efektif bagi tunarungu sehingga manfaat dari pembelajaran daring dapat dirasakan oleh tunarungu [2]. Hal ini dikarenakan tunarungu harus berhadapan dengan lebih dari satu visual secara bersamaan yang merupakan kondisi yang sulit untuk mereka dapat menerima informasi dengan baik [2].

Aljedaani mengelompokkan penyebab stres pelajar tunarungu dalam penggunaan pembelajaran daring yang dibagi menjadi empat kategori yakni :1. teknologi(meliputi tidak terbiasanya pengguna dalam menggunakan teknologi pembelajaran daring, tidak tersedianya teknologi yang memadai untuk menunjang pembelajaran bagi tunarungu, dan gangguan selama pembelajaran daring), 2. Sistem Pembelajaran(tidak tersedianya penerjemah bahasa isyarat dalam pembelajaran sehingga pelajar tunarungu kurang bisa menangkap beberapa kosakata), 3. Aksesibilitas fisik(minimnya interaksi secara langsung sehingga pelajar tunarungu kesulitan memahami pembelajaran dan penggunaan masker yang menyulitkan pembacaan gerak bibir), dan 4. Kesehatan (meliputi tingkat kesehatan secara fisik dan mental pelajar tunarungu) [4]. Namun, hasil tersebut merupakan hasil tinjauan literatur dari pelaksanaan pembelajaran daring pada saat pandemi COVID-19 yang bersifat “darurat” sehingga hasil yang didapat memerlukan peninjauan ulang dengan kondisi pembelajaran daring saat ini.

Survei yang dilaksanakan di University of Washington Experience (UWEXP) tahun 2020 oleh Han Zhang, dkk menunjukkan bahwa persentase mahasiswa dengan disabilitas menunjukkan jumlah stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa pada umumnya [9]. Survei ini dilaksanakan

dengan menyebarkan kuesioner yang terdiri dari serangkaian skala yang sudah ditetapkan untuk mengukur tingkat depresi, stres, kecemasan, kesepian, diskriminasi dan pelecehan status sosial (Skala Status Sosial Subjektif MacArthur) dan peristiwa besar dalam hidup kepada mahasiswa yang menjalani pembelajaran daring selama dua minggu karena pandemi COVID-19 dimana diantaranya merupakan penyandang disabilitas, Aksesibilitas alat dan kemudahan penggunaan teknologi pembelajaran daring bagi penyandang disabilitas seperti tunarungu perlu lebih diperhatikan tidak hanya karena COVID-19 namun juga secara umum. Teknologi pembelajaran daring perlu mempertimbangkan konteks topik pembelajaran dan perlu menyediakan suasana pembelajaran yang tenang serta mendukung agar semakin mudah diakses.

Fenomena yang tidak jauh berbeda terjadi di China bahkan pada fase COVID-19 susulan. Yang mengungkapkan bahwa pelajar dengan gangguan pendengaran masih mengalami stres karena kondisi pandemi yang telah mengubah gaya hidup mereka serta stres atas kecacatan mereka untuk dapat mengikuti pembelajaran yang harus dilakukan secara daring [10]. Walaupun begitu, kedua penelitian di atas telah menjelaskan dampak pembelajaran daring darurat, penelitian tidak menjelaskan hambatan yang dialami dan kurang relevan dengan pembelajaran daring saat ini.

Penyediaan dukungan pembelajaran daring untuk tunarungu penting untuk dilaksanakan karena berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Silvia de Souza, pelajar tunarungu memiliki hasil yang cukup baik dalam pembelajaran kimia organik. Pembelajaran yang dimaksud merupakan pembelajaran dengan kondisi dan fasilitas yang memadai seperti tersedianya penerjemah bahasa isyarat untuk mempermudah pemahaman kosakata-kosakata ilmiah dengan mengaitkan hal tersebut dengan pengalaman mereka [11]. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelajar tunarungu dapat menerima pembelajaran selayaknya pelajar pada umumnya walaupun belum menerapkan dan mengevaluasinya dalam pembelajaran daring.

Komparasi yang dilakukan oleh Fajar Pradipta R, dkk menunjukkan bahwa Indonesia masih tertinggal dalam mendukung pembelajaran bagi pelajar tunarungu dalam sarana dan prasarana dengan Malaysia. Hal ini perlu untuk diperhatikan

karena kedua negara memiliki kebijakan yang tidak berbeda secara signifikan dalam mendukung pembelajaran bagi tunarungu [12]. Kesiapan dan pelaksanaan pembelajaran daring yang sudah ada di Indonesia masih belum memadai bagi tunarungu. Namun, perbandingan ini tidak disertai dengan hasil dari pembelajaran yang dapat mendukung sehingga hasil dapat lebih akurat guna mendukung penelitian sebelumnya terkait fasilitas yang masih belum memadai bagi tunarungu dalam pembelajaran daring.

Hasil dari penelitian sebelumnya telah berhasil mengidentifikasi tantangan, dan dampak pembelajaran daring bagi pelajar tunarungu selama COVID-19 dengan tinjauan literatur dan survei. Kebaruan penelitian diperlukan untuk kembali mengevaluasi pembelajaran daring saat ini yang telah disempurnakan dan tidak bersifat “darurat” guna menjelaskan bagaimana penerimaan teknologi pembelajaran daring oleh tunarungu dan dapat mengoptimalkannya sehingga pembelajaran daring dapat menjadi pilihan bagi tunarungu untuk memperoleh pendidikan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya belum ada evaluasi pengadopsian teknologi pembelajaran daring menggunakan model adopsi teknologi, maka penelitian ini akan difokuskan pada penerimaan teknologi pembelajaran daring oleh tunarungu setelah pandemi dengan menggunakan UTAUT2. Model UTAUT2 digunakan karena merupakan teori yang kokoh, masih banyak digunakan saat ini dalam menjelaskan penerimaan teknologi, dan relevan dalam menjelaskan penerimaan teknologi pembelajaran daring.